

Upacara Nyawang di Desa Adat Batuyang Gianyar

I Wayan Tisna Kurniawan¹, Poniman², I Gede Januariawan³,
I Wayan Suwadnyana⁴, Ni Wayan Seriasih⁵

¹SMP Negeri 3 Sukawati, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

⁵STKIP Agama Hindu Singaraja, Indonesia

¹tolebagus292@gmail.com

Abstract

The implementation of the panca yajna ceremony will not be separated from the life of the Balinese people, as is the case with the Nyawang Ceremony which is carried out by the people of the Batuyang Traditional Village, Gianyar. The purpose of this study was to explore the concepts of Hindu teachings contained in the Nyawang Ceremony in Batuyang Traditional Village. The research method used is qualitative with data collection techniques using observation, interviews and literature study. The research results show that; 1) The form of the Nyawang ceremony is a series of yadnya ceremonies in which there are worship of Hulu and Teben. The Nyawang ceremony consists of stages, namely, the series of ceremonies, ceremonial devices or vehicles, ceremonial spells, and manggala ceremonies. 2) The function of the Nyawang Ceremony for the residents of Batuyang Traditional Village is generically a form of sraddha bhakti of the residents to the Creator and maintaining the natural balance of both Bhuana Agung and Bhuana Alit. The process of communication at the Nyawang Ceremony is very important to understand, because communication has a role in achieving the desired goals.

Keywords: Ceremony; Nyawang; Communication

Abstrak

Pelaksanaan upacara *panca yajna* tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat Bali, seperti halnya Upacara *Nyawang* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Batuyang Gianyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali konsep-konsep ajaran Hindu yang terkandung di dalam Upacara *Nyawang* di Desa Adat Batuyang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Bentuk upacara *Nyawang* merupakan suatu rangkaian upacara *yadnya* yang didalamnya terdapat pemujaan *Hulu* dan *Teben*. Upacara *Nyawang* terdiri berdasarkan tahapan-tahapan yaitu, rangkian upacara, *piranti* atau wahana upacara, mantra upacara, *manggala* upacara. 2) Fungsi Upacara *Nyawang* bagi warga Desa Adat Batuyang secara generik merupakan menjadi wujud *sraddha bhakti* warga pada Sang Pencipta dan menjaga ekuilibrium alam baik *Bhuana Agung* juga *Bhuana Alit*. Proses komunikasi pada Upacara *Nyawang* sangat penting untuk dipahami, lantaran komunikasi mempunyai peranan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kata Kunci : Upacara; Nyawang; Komunikasi

Pendahuluan

Pelaksanaan Upacara *Yajna* merupakan implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara

manusia dengan manusia, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Dalam pelaksanaannya selalu berlandaskan pada Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *Tattwa*, Etika dan Acara serta kegiatan Upacara keagamaan agama Hindu berpatokan pada *Panca Yajna* (Wiana, 2002). Etika dan *Tattwa* ini menjadi dasar setiap pelaksanaannya (Trisanti, 2021).

Upacara *Yajna* merupakan salah satu jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan agama Hindu. Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*) (Wiana, 2006). Salah satunya adalah pelaksanaan Upacara *Nyawang* yang dilaksanakan di Desa *Adat* Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Upacara *Nyawang* merupakan salah satu kegiatan Upacara *Dewa Yajna* dan *Bhuta Yajna* bertujuan untuk penyucian alam semesta atau disebut dengan *panyudamala jagat* serta menetralsir dan menjaga keseimbangan alam baik Bhuana Agung maupun Bhuana Alit untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat Desa *Adat* Batuyang.

Keberhasilan dalam pelaksanaan *Yajna* sangat tergantung pada proses komunikasi, karena komunikasi memiliki peranan penting dalam berinteraksi untuk menyampaikan pesan yang diinginkan (Dharmayuda, 2004). Komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pemrosesan pesan yang terjadi di dalam dan/atau antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.. Pendapat menurut Everett M. Rogers yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Nurudin, 2016).

Menurut Herbert Blumer, interaksionisme simbolik mengacu pada sifat unik dari interaksi yang ada antara manusia. Manusia dalam interaksi simbolik menerjemahkan dan mendefinisikan perilaku satu sama lain. Reaksi seseorang tidak secara langsung berkaitan dengan perilaku orang lain, tetapi didasarkan pada makna yang diberikan terhadap perilaku orang lain tersebut. Interaksi antar individu dicirikan oleh maksud menggunakan simbol untuk menafsirkan atau memahami perilaku orang lain. Manusia bukanlah suatu proses jika ada stimulus yang secara otomatis memunculkan respon segera. Proses interpretasi setelah reaksi adalah proses berpikir manusia, yang disebut kemampuan unik manusia (Cangara, 2010).

Penelitian ini menjanjikan untuk mengungkap fenomena ilmiah dan alam nilai-nilai luhur yang ditransmisikan dalam Upacara *Nyawang* melalui lensa teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, sehingga mengedukasi masyarakat tentang Sikap, pendapat, perilaku dan praktik sosial dalam implementasinya. Setiap komunikasi yang berlangsung pasti memiliki tujuan komunikasi, dan salah satu tujuannya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai norma, adat/budaya suatu daerah, dan setiap daerah memiliki tradisi dan adat/budaya yang berbeda dengan daerah lain (Effendy, 2003). Bali merupakan pulau dengan adat/budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat yang sebagian besar beragama Hindu. Segala sesuatu yang dikandung masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga sering dikatakan bahwa agama Hindu adalah roh dari budaya Bali (Wiana, 2007). Agama dan adat di Bali begitu erat, sehingga sering terjadi penafsiran yang keliru di masyarakat antara praktik adat dengan praktik agama. Adat adalah tradisi yang didukung oleh suatu masyarakat dan bersumber dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat pendukungnya. Sedangkan agama adalah tuntunan hidup yang bersumber dari *Sang Hyang Widhi*, bersumber dari Wahyu Tuhan, yang kemudian dibukukan menjadi kitab suci yang disebut *Veda* (Atmaja, 2001).

Pelaksanaan upacara keagamaan merupakan kegiatan yang menonjol dalam masyarakat Hindu Bali, namun yang dijumpai di masyarakat seringkali bervariasi. Pelaksanaan ajaran agama tergantung pada situasi setempat (*Desa, Kala, Patra*).

Implementasinya berdasarkan *desa, kala, patra* yang menjadi kebiasaan di Bali khususnya di Desa Adat Batuyang, yang akhirnya menjadi tali kendali yang mengendalikan setiap kegiatan secara *Gugon Tuwon* atau dalam bahasa Bali diistilahkan dengan *mule keto*, tanpa mengerti apa yang tersirat di balik keunikan aktivitas itu (Koentjaraningrat, 1985).

Desa Adat Batuyang merupakan salah satu Desa Bali Kuno dan kami terus melestarikan warisan budaya dan tradisi nenek moyang kami dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaannya. Di Desa Adat Batuyang memiliki tradisi yang sangat unik dalam melaksanakan suatu upacara *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Yaitu upacara *Nyawang*. Pelaksanaan Upacara *Nyawang* memiliki empat rangkaian upacara. Upacara *Nyawang* merupakan salah satu upacara keagamaan yang sangat unik dan dilaksanakan pada *Tilem Sasih Kelima*, bertempat di *jaba pura Dalem* tepatnya di depan *Kuburan (setra)* tepat pada waktu *Sandi Kala* dan semua *Sesuunan* berupa *Barong, Rangda dan Batara Batari Khayangan Tiga* ikut *Tedun* dalam pelaksanaan Upacara *Nyawang* tersebut. Upacara *Nyawang* yang dilaksanakan di depan *Kuburan* sering disebut sebagai *Pemujaan ke-teben*, karena pelaksanaan Upacara *Nyawang* ini dilaksanakan di ujung selatan Desa Adat Batuyang, tujuan pelaksanaan Upacara *Nyawang* ini adalah memohon kepada *Dewi Durga* yang bersata di *Ulun Setra* serta memohon kepada *Dewa Bharuna* yang *berstana* di laut, supaya Beliau melindungi masyarakat Desa Adat Batuyang dan terhindar dari berbagai penyakit

Rangkaian Upacara *Nyawang* ini lima belas hari kemudian dilaksanakan Upacara *Melasti* tepatnya pada *puornamaning sasih ke enem*. Tujuan dilaksanakan Upacara *Melasti* ke laut (*Segara*) adalah untuk menghaturkan *pekelem* berupa *bebek belang kalung* dan *siap selem* ke laut (*segara*) sebagai ucapan terimakasih (*suksema*) kepada Dewa yang berstana di laut (*segara*) yaitu *Dewa Bharuna*, karena dalam kurun waktu lima belas hari *Dewa Bharuna* sudah melindungi masyarakat Batuyang dan tidak menyebarkan penyakit yang datang dari lautan ke daratan. Lima belas hari kemudian tepatnya pada hari *tilem ke enem nemu kajeng kliwon* dilaksanakan Upacara *Dug-Dug Mong*. Dalam Upacara *Dug-Dug Mong* ini semua *sesuunan barong, rangda serta sesuunan kahyangan tiga ikut tedun* mengelilingi semua wilayah desa Adat Batuyang dan semua masyarakat ikut *ngiring* dalam pelaksanaan Upacara *Dug-Dug Mong*. *Dug-Dug Mong* merupakan Upacara *Bhuta Yadnya* yang sudah ditradisikan untuk menghaturkan *pecaruan* serta *penyamblehan ayam* yang dilaksanakan di setiap perempatan dan pertigaan di seluruh jalan wilayah Desa Adat Batuyang.

Tujuan pelaksanaan Upacara *Dug-Dug Mong* adalah semua *sesuunan barong, rangda serta sesuunan kahyangan tiga* mengelilingi wilayah Desa Adat Batuyang untuk melihat (*mececingak*) situasi dan kondisi seluruh masyarakat serta wilayah Desa Adat Batuyang apakah sudah aman dan sehat atau masih ada gangguan dari roh-roh jahat? Kalau memang keadaan sudah aman maka pada *Purnama Kahulu*, dilaksanakan Upacara *Nyawang* yang bertempat di *Perempatan Agung* di ujung *kaje kangin* desa Adat Batuyang tepat pada waktu *Sandi Kala* dan semua *Sesuunan* berupa *Barong, Rangda dan Betara Betari Khayangan Tiga* ikut *tedun* dalam pelaksanaan Upacara *Nyawang* tersebut. Upacara *Nyawang* ini sering disebut sebagai *Pemujaan ke-hulu*. Pelaksanaan Upacara *Nyawang* di ikuti oleh semua masyarakat Desa Adat Batuyang sebagai wujud *sradha bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi* untuk memohon kemakmuran, kesejahteraan serta kesuburan kepada para *Dewa* yang bersemayam di puncak Gunung Agung yaitu kepada *Dewa Siwa*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat dalam pelaksanaan upacara *Nyawang* di Desa Adat Batuyang terdapat harapan dan kenyataan. Harapan dari pelaksanaan suatu upacara *Nyawang* adalah mengharapkn masyarakat tahu dan memahami pelaksanaan upacara *Nyawang* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, mulai dari pemahaman bentuk, fungsi, makna serta prosesi pelaksanaannya. Upacara

Nyawang memiliki tujuan untuk penyucian alam semesta atau disebut dengan *panyudamala jagat* serta menetralsir dan menjaga keseimbangan alam baik *Buana Agung* maupun *Buana Alit* demi mewujudkan kehidupan masyarakat yang bahagian, sejahtera serta harmonis. Tapi kenyataan yang ada dalam pelaksanaan suatu upacara adanya kesenjangan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kesenjangan yang dimaksud disini adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang bentuk, fungsi, makna serta proses yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *Nyawang* tersebut.

Fenomena inilah yang menimbulkan rasa ketertarikan penulis untuk mengetahui secara mendalam tentang Pelaksanaan Upacara *Nyawang*, serta menghilangkan anggapan *anak mula keto* tentang pelaksanaan Upacara *Nyawang* yang terjadi di masyarakat Desa Adat Batuyang, Desa Batubulan Kangin, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif. Buah hasil deskriptif ini tidak akan berusaha untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang sehubungan dengan *Upacara Nyawang*. Sumber data berasal dari data primer dan skunder. Data-data yang primer didapatkan melalui aktivitas masyarakat *Desa Batuyang* dalam melaksanakan *Upacara Nyawang*. Demikian pula melalui pendapat para pendahulu *Desa Adat Batuyang* yang mempunyai pemahan tentang *Upacara Nyawang*. Sedangkan data skunder dapat dihasilkannya melalui kajian pustaka, dan beberapa dokumen. Para informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, para tokoh masyarakat, dan pamangku. Para informan dipilih atas pertimbangan informan memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dalam *Upacara Nyawang*. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penelitian ini memakai tehnik analisis data reduksi, penyajian dan menarik suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Perspektif interaksionisme simbolik mencakup pemikiran tentang makna subjektif dari perilaku manusia, proses sosial, dan kepraktisan. Interaksionisme simbolik mengacu pada kekhasan interaksi yang ada di antara orang-orang (Pals, 1996). Orang-orang dengan interaksi simbolik menerjemahkan dan mendefinisikan tindakan satu sama lain. Reaksi seseorang tidak secara langsung berkaitan dengan perilaku orang lain, tetapi didasarkan pada makna yang diberikan terhadap perilaku orang lain tersebut. Interaksi antar individu ditandai dengan penggunaan simbol, interpretasi, atau saling pengertian tentang maksud dari tindakan masing-masing. Manusia bukanlah suatu proses jika ada stimulus yang secara otomatis langsung menimbulkan reaksi. Proses interpretasi setelah jawaban adalah proses berpikir manusia yang disebut identifikasi manusia (Raho, 2007).

Interaksionisme simbolik menekankan pada proses interpretasi yang diberikan individu terhadap suatu stimulus yang masuk. Kehidupan masyarakat, menurut teori ini, adalah suatu unit individu atau tindakan yang terdiri dari kelompok-kelompok orang tertentu yang beradaptasi atau mengikuti interpretasi orang lain. Manusia hanya memiliki kemampuan berpikir umum dan perlu dibentuk dan disempurnakan dalam proses interaksi sosial. Interaksionis simbolik mulai fokus pada sosialisasi (Sachari, 2002).

Interpretasi yang dilakukan oleh individu atau unit tindakan (aktor) adalah menafsirkan objek simbolik dalam suatu lingkungan yang juga ditafsirkan sebagai lingkungan simbolik dengan menafsirkan diri sendiri yang merupakan interpretasi konsep diri. dimaknai dengan tindakan simbolik, yang pada akhirnya menciptakan makna bersama (*shared meaning*). Hal ini dianggap sebagai aksi bersama para aktor yang terlibat, dalam hal ini *jero mangku,prejuru* adat dan masyarakat *Desa Adat Batuyang*.

1. Bentuk Upacara Nyawang Di Desa Adat Batuyang

Ritual keagamaan yang dilakukan tidak terlepas dari cara pelaksanaannya. Cara upacara keagamaan berlangsung tergantung pada kemampuan masyarakat. Agama Hindu memiliki pertunjukan ritual setelah Nista, Madia, Utama, dan sesuai *catur dresta*. *Desa* (tempat), *Kala* (waktu), *Patra* (keadaan di dalam atau di sekitar desa). Hal ini memungkinkan tata cara pelaksanaan, format upacara, dan format upacara disesuaikan dengan kemampuan pelaksanaan masyarakat. Saat melakukan upacara *Nyawang*.

Tahapan yang berlangsung dalam *Upacara Nyawan* adalah pelaksanaan rangkaian upacara, alat atau sarana upacara, mantra upacara, dan mangara upacara. Tahapan ini sangat penting untuk diterapkan pada semua upacara keagamaan, khususnya ritual Nyawan. Dengan begitu, ritual yang dilakukan akan lancar dan tidak terhalang serta akan berjalan sesuai dengan harapan masyarakat.

a. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Nyawang

Upacara keagamaan khususnya dalam upacara *Nyawang* yang dilaksanakan tidak terlepas dari *wartanagata*/rencana yang disusun untuk melakukan suatu upacara dengan menentukan hari yang baik atau disebut dengan *dewasa ayu* (*ala-ayuning dewasa* artinya hari baik dan buruk). Pendewasaan atau penentuan hari baik sangat penting dalam melakukan setiap upacara yadnya dengan tujuan agar upacara tersebut berjalan dengan baik tanpa adanya halangan, dan kegagalan dalam pelaksanaannya sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

Upacara *Nyawang* merupakan salah satu *piranti* penting dalam sebuah upacara keagamaan khususnya upacara *Nyawang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Batuyang. Upacara *Nyawang* yang dilaksanakan di *ulu setra* disebut sebagai pemujaan *ke teben* dan upacara *Nyawang* yang dilaksanakan di *perempatan agung kajekanginan* yang ada Di Desa Adat Batuyang. Upacara *Nyawang* ini disebut sebagai pemujaan *ke hulu*.

Menurut Wijaya menguraikan bahwa upacara *Nyawang* dirangkaikan dengan beberapa kegiatan antara lain : 1) *Nedunan Ida Bhatara Ratu sakti* yang ada di Pura Penataran Agung. Sebelum *Ida Bhatara Ratu Sakti tedun*, *Ida Bhatara Ratu Sakti* yang merupakan simbol dari *Barong* dan *Rangda* terlebih dahulu di hiasi oleh Pemangku Pura Penataran Agung Desa Adat Batuyang. Setelah *Ida Bhatara* di hias, Pemangku mengatur upacara *pesucian* dan upacara *ayaban*, selesai mengatur upacara seluruh masyarakat Desa Adat Batuyang melakukan persembahyangan. 2) *Tedunnya Barong* yang terdapat di beberapa banjar berkumpul menjadi satu di depan *Kori Agung* Pura Penataran. Kemudian sebelum *Ida Bhatara Ratu Sakti* dan *tapakan Barong* tersebut *tedun* menuju lokasi upacara *Nyawang*, terlebih dahulu *tapakan Barong*, *Rangda* dan *Nyasa-Nyasa* (Simbol-simbol Ketuhanaan) terlebih dahulu berkumpul di depan *Kori Agung* Pura Penataran untuk dihaturkan upacara *Segeh Agung* dengan memakai *penyamblehan kucit butuan*. 3) Setelah itu *Ida Bhatara Barong* dan *Rangda tedun* beriringan menuju lokasi upacara *Nyawang* yaitu *ke ulun setra* Desa Adat Batuyang (pemujaan *ke teben*) yang dilaksanakan pada tilem sasih kelima dan ke *perempatan agung kajekanginan* Desa Adat Batuyang (pemujaan *ke hulu*) dilaksanakan pada *puernamaning sasih kepitu*. 4) Sampai di tempat pelaksanaan Upacara *Nyawang* (pemujaan *ke teben*) dilaksanakan upacara *pecaruan siap brumbum* dengan menghaturkan *penyamblehan kucit butuan* tapi sebelumnya diadakan *tabuh rah* sebagai rangkaian ritual dalam upacara *Nyawang* ini. Setelah itu dilaksanakan upacara *Nyawang* dengan memuja Sang Hyang surya, Dewi Durga, Dewa Baruna, *Dewa Dewi Kahyangan tiga*, *Sang Hyang Ibu Pertiwi*, *Sang Hyang Samudhaya* dengan menghaturkan *sesajen/banten*. 5) Demikian juga sebelum pelaksanaannya dilaksanakan, terlebih dahulu dilaksanakan upacara *pecaruan panca warna* dengan menghaturkan *penyamblehan siap cenik* tapi sebelumnya diadakan *tabuh rah* sebagai rangkaian ritual dalam upacara *Nyawang*.

b. *Piranti* atau Sarana Upacara *Nyawang*

Semua upacara keagamaan yang dilaksanakan tidak pernah lepas dari piranti atau sarana yang selalu digunakan dalam setiap upacara keagamaan. Perangkat atau perangkat tersebut memiliki hubungan dan merupakan satu kesatuan dalam semua upacara keagamaan. Perangkat dan fasilitas merupakan bagian terpenting dari kegiatan keagamaan. Dalam kehidupan umat Hindu di Bali, semua upacara keagamaan selalu menggunakan fasilitas *Upakala/Banten* sebagai alat penghubung untuk mendekati *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Sarana *Upakara/Banten* ini dibuat dari berbagai jenis bahan atau bahan yang ada dan disusun atau ditata sedemikian rupa sehingga aturan dan sesajinya indah, simbolis dan memiliki makna filosofis yang mendalam (Arwati, 2005).

Lebih lanjut disebutkan dalam pustaka *Bhagawadgita*, IX.26 tentang unsur-unsur pokok persembahan sebagai berikut:

Patram puspam phalam to yam

Yo me bhaktya prayacchati,

Tad aham bhaktyupahrtam

Asnami prayatatmanah.

Terjemahannya:

Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan dan seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja,1999).

Sesuai dijelaskan dalam *sloka* di atas yang menyebutkan bahwa kesederhanaan yang dihaturkan dengan rasa *bhakti* menggunakan piranti atau sarana yang sederhana sebagai lambang persembahan diri yang penuh *bhakti*. *Piranti* atau sarana adalah persembahan atau lambang ketulusan dan *bhakti* manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Dalam upacara *Nyawang* menggunakan *piranti* atau sarana dalam pelaksanaannya secara umum. Dalam Upacara *Nyawang* menggunakan *piranti* atau sarana sesuai urutan atau struktur-struktur maupun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya untuk mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan. Menurut Kapri upacara *Nyawang* menggunakan berbagai bentuk *banten* yakni:

1) *Pejati Upe Saksi katur ring Sang Hyang Surya* di bagi menjadi beberapa bagian antara lain:

- a) *Daksina* isinya dibagi menjadi 13 bagian: Kuli santun, tampak dara, beras, gegantusan, pepeselan, pangi, porosan, kelapa, telur itik, tingkih, sesari uang kepeng, benang dan canang sari. Bagian dari isi daksina merupakan symbol dari isi alam semesta. Yang memiliki tujuan sebagai saksi dari pelaksanaan upacara *Nyawang* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa *Adat Batuyang* dimana dalam upacara ini tujuannya untuk menjaga keseimbangan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*.
- b) *Peras* memiliki tujuan supaya pelaksanaan upacara bisa (*prasida*) berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- c) *Sodan Atau Rayunan* merupakan upakara yang ditujukan kehadapn *Ida Sang Hyang Widi* sebagai simbol dari hidangan/makanan.
- d) *Anaman bantal* merupakan upakara yng ditujukan kepada *Ida Hyang Widi* sebagai bekal (*bebatan*).
- e) *Canang bersian* merupakan sarana upakara yang ditujukan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai simbol untuk pembersihan atau penyucian semua sarana upakara.
- f) *Canang sari* merupakan simbol dari inti sari dari semua upakara yang digunakn dalam pelaksanaan upacara *Nyawang*.

2) *Segehan Agung* di bagi menjadi beberapa bagian antara lain:

- a) *Pengulapan* merupakan sarana upakara yang ditujukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi sebagai simbol untuk memanggil (*ulap-ulap*) *Bhuta Kala*.
 - b) *Peras ajengan sesantun* merupakan sarana upakara yang ditujukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* sebagai simbol dari alam semesta, supaya pelaksanaan upacara bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
 - c) Isi dari *daksina* merupakan lambang dari *Dewata Nawa Sanga*.
 - d) *Basa-basa (rajangan)* merupakan lambang dari isi *Bhuan Alit*.
 - e) *Segan solas* merupakan sarana upakara yang ditujukan kepada para bhuta kala sebagai hidangannya, dengan tujuan untuk menetralkan dan menjaga keseimbangan dari *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*.
 - f) *Pis bolong siuan* merupakan sarana sebagai simbol dari bulan (candra)
- 3) *Caru siap brumbun* dibagi menjadi beberapa bagian :
- a) *Caru siap brumbun* merupakan sarana upakara yang ditujukan kepada para *Bhuta Kala* yang berada di segala arah mata angin sebagai simbol dari *Dewata Nawa Sanga*.
 - b) *Suci segenep, tumpeng pitulas, pengulapan, penyenang, tebasan, pesucian, rerantasan dan penyamblehan kucit butuan katur ring Bhatara Durga*.
- 4) *Banten* yang digunakan dalam *Upacara Nyawang* pemujaan *Hulu* dan *Teben* terdiri dari beberapa bagian antara lain :
- a) *Suci segenep, tumpeng pitulas katur ring ajeng sesuunan Kahyangan Tiga dan Sesuunan Ratu Sakti*.
 - b) *Peras pejati katur ring ajeng sesuunan suwang-suwang banjar*.
 - c) *Suci segenep dan tumpeng pitulas katur ring Ida Batara Bharuna* sebagai *baten nyawang*.

Pernyataan di atas dipertegas oleh penyampaian Sugata selaku *Saba Desa* yang menyampaikan “Dalam pelaksanaan upacara *Nyawang* memerlukan *piranti-pianti* atau sarana-sarana berupa *pejati* yang terdiri dari *daksina, peras, sodan, canang bersian, dan canang sari*. Selanjutnya ada *segehan agung* yang terdiri dari pengulapan, peras ajengan sesantun, isi-isi daksina, rajangan, segan solas, pis bolong siuan”.

Perangkat atau perangkat tersebut memiliki hubungan dan merupakan satu kesatuan dalam semua upacara keagamaan. Perangkat dan fasilitas merupakan bagian terpenting dari kegiatan keagamaan. Dalam kehidupan umat Hindu di Bali, semua ritual keagamaan selalu menggunakan upakara/sesaji sebagai alat penghubung untuk mendekati *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Sarana *Upakara/Banten* ini dibuat dari berbagai macam bahan atau bahan yang tersedia dan ditata atau ditata sedemikian rupa sehingga aturan dan sesajinya indah, simbolis dan memiliki makna filosofis yang dalam.

Aspek komunikasi yang terjadi dalam *Upacara Nyawang* adalah komunikasi intrapersonal antara *pemangku* dengan Tuhan pada saat *pemangku memuput* *Upacara Nyawang* dengan memakai doa-doa suci atau *mantra*, serta pendekatan umat dengan Tuhan pada saat persembahyangan. *Upacara Nyawang* ini senantiasa dilaksanakan sebagai wujud mendekati Tuhan dengan semua *krama* desa dengan harapan terciptanya keharmonisan dan keselarasan bagi seluruh unsur yang ada di Desa Adat Batuyang.

c. Mantram Upacara Nyawang

Umat Hindu dalam melaksanakan ritual keagamaan tidak bisa lepas dari yang namanya mantra. Mantra menurut bahasa sansekerta dari istilah *man* dan *tra*. Kata *man* yg berarti pikiran dan istilah *tra* yg berarti menyebrangkan. Dengan kata lain, mantra yaitu suatu cara yang digunakan untuk menyebrangkan pikiran dari hal-hal yang bersifat negatif atau *asuri sampad* menuju ke pikiran yang bersifat positif atau *daiwi sampad*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan mantra sangatlah penting dalam setiap pelaksanaan

upacara keagamaan umat Hindu. Upacara *Nyawang* tidak terlepas dari penggunaan mantra. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sugata yang menyatakan :

Salah satu pertunjukan ritual keagamaan Hindu adalah *Nyawang* di Desa *Adat* Batuyang, yang tidak terlepas dari mantra. Mantra adalah syair suci yang menghatukan sesajen kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang di pimpin oleh *Pemangku Pentaran Agung*. Adapun mantranya yaitu: Mantra pemujaan ke hulu adalah sebagai berikut : *Surya Astawa, Pretiwi Astawa, Giri Astawa, Khayangn Tiga Astawa, Ratu Sakti Astawa, Ratu ede Sami Astawa* dan *Samudhaya Astawa*. Mantra yang digunakan dalam *ngastawa* pemujaan ke *teben* adalah : *Surya Astawa, Pretiwi Astawa, Baruna Astawa, Durga Astawa, Khayangn Tiga Astawa, Ratu Sakti Astawa, Ratu ede Sami Astawa* dan *Samudhaya Astawa*. (Wawancara, Senin 2 Desember 2018)

d. *Manggala* Upacara *Nyawang*

Saat melakukan sebuah ritual, sangat penting bagi pihak *manggala* untuk menjalankan isi dari ritual tersebut agar dapat terlaksana dengan lancar sesuai dengan fungsi dan strukturnya. *Manggala* sebagai pelaksana upacara penting untuk melaksanakan semua rangkaian upacara yang akan dilakukan. *Yajamana* mencari *mangala* upacara untuk *muput* dan menyampaikan pesan tujuan upacara yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Dalam upacara *Nyawang* yang diadakan di Desa *Adat* Batuyang, *manggala* upacara adalah *manggala* untuk *pinandita/pamangku* dari Pura Penataran Agung dan *mangku-mangku* dari pura Kayangan untuk melakukan upacara *Nyawang*. (Wawancara, Senin 2 Desember 2018)

Upacara *Nyawang* yang di pimpin *manggala* upacara di harapkan dapat menetralsir kekuatan negatif yang dipandang mengganggu kehidupan masyarakat Desa *Adat* Batuyang, selain itu, juga sebagai sarana penunjang untuk meningkatkan nilai keagamaan masyarakat Desa *Adat* Batuyang.

2. Fungsi Upacara *Nyawang* Di Desa *Adat* Batuyang

Fungsionalisme struktural merupakan salah satu konsep atau perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan, yang sebagian tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian-bagian lainnya. Kedua, perubahan yang terjadi di satu bagian menyebabkan ketidakseimbangan, dan kemudian perubahan di bagian lain (Theodorson dalam Raho, 2007). Brown dalam Nasir (2007), beranggapan bahwa setiap kebiasaan dan kepercayaan dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu, yaitu untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan sehingga masyarakat bisa lestari.

Segala kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hakikatnya untuk memenuhi seperangkat kebutuhan manusia terkait dengan segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa *Adat* Batuyang terkait dengan pelaksanaan upacara *Nyawang*, bertujuan untuk itu. Perubahan biasanya diakibatkan oleh beberapa faktor infrastruktur. Perubahan infrastruktur menyebabkan perubahan yang mempengaruhi struktur. Secara fungsional, terlaksananya upacara *Nyawang* dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga hubungan sosial masyarakat tertentu. Kinerjanya karena dapat menjalin hubungan yang erat dengan relasi sosial masyarakat Desa *Adat* Batuyang. Untuk memungkinkan dia mendidik dan mengkarakterisasi individualitas komunitas agama dan budaya dalam semangat Hindu.

Fungsi lain yang dilakukan terlaksananya Upacara *Nyawang* adalah salah satu kewajiban masyarakat Desa *Pakramam* Batuyang untuk melaksanakan Upacara *Nyawang* sebagai bagian dari Upacara *Dewa yadnya, Buta yadnya*, dimana peneliti memaparkan

beberapa fungsi yaitu: fungsi komunikasi, fungsi estetika, fungsi religi, fungsi sosial, fungsi kerukunan, dan fungsi pelestarian budaya.

a. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi dalam pelaksanaan *Upacara Nyawang* memiliki peran yang sangat penting, karena tanpa adanya komunikasi dalam suatu pelaksanaan yadnya tidak akan bisa terlaksana dengan baik. Pelaksanaan *Upacara Nyawang* didukung oleh adanya proses komunikasi dan bentuk komunikasi yang baik didalamnya sehingga pelaksanaan *Upacara Nyawang* dapat terwujud dengan baik.

b. Fungsi Estetika

Fungsi estetika dalam *Upacara Nyawang* terlihat digunakannya gambelan, *sekehe santhi*, hiasan-hiasan serta suara *genta* yang merupakan ungkapan seni yang mendalam. Pada hakekatnya estetika dalam *Upacara Nyawang* sudah mencerminkan keunikan akan fleksibilitas keindahan yang dapat disajikan dari segi estetika unsur ikmat serta sakralnya yang menonjol dalam *Upacara Nyawang*. Jadi fungsi estetika *gambelan*, *kidung* serta alunan *genta pemangku* dalam *Upacara Nyawang* adalah keindahan dari bunyi *gambelan*, *kidung*, *genta* tersebut dan merdu di dengar oleh masyarakat Desa Adat Batuyang.

Menurut Sunarta nilai estetika gambelan adalah sebagai penguat atau pengkarakterisasi di dalam suatu penokohan di dalam suatu musik itu sendiri, yang mana di dalam suatu *barungan gambelan* lengkap sudah tentu akan memperlihatkan atau menampilkan suatu pertunjukan yang mana yang mana barungan tersebut indah di dengar pendengar. Pada hakekatnya istilah gambelan dalam upacara *Nyawang* sudah mencerminkan keunikan akan fleksibilitas dari salah satu instrumen dari *gambelan* tersebut. Keindahan khusus *gambelan* pada upacara *Nyawang* berlangsung yang dapat disajikan dari segi estetika unsur ikmat serta sakralnya yang menonjol dalam upacara tersebut (Wawancara, 7 Desember 2018).

Pada saat upacara *Nyawang* berlangsung para penabuh/*sekehe gong* desa Adat Batuyang memukul *gambelan baleganjur* dengan sepenuh hati yang tulus serta penuh kekhikmatan untuk mengiringi jalannya pelaksanaan Upacara *Nyawang*. Tetabuhan yang digunakan dalam upacara *Nyawang* adalah tetabuhan *gegilakan* sebagai wujud rasa yang penuh semangat dan motivasi dalam menghaturkan upacara *Nyawang*. Selain diiringi oleh *tetabuhan baleganjur* pelaksanaan upacara *Nyawang* juga di iringi oleh *sekehe santhi* dengan mengalunkan tembang-tembang seperti *palawakya*, *pebasan*, *warga sari* serta diiringi oleh alunan suara *genta pemangku*. Jadi nilai estetika *gambelan*, *kidung* serta alunan *genta pemangku* dalam upacara *Nyawang* adalah keindahan dari bunyi *gambelan*, *kidung*, *genta* tersebut dan merdu di dengar oleh masyarakat Desa Adat Batuyang.

c. Fungsi Religius

Upacara *Nyawang* yang dilakukan merupakan bagian dari religi sebagai aktivitas keagamaan di Desa Adat Batuyang. Secara Vertikal upacara *Nyawang* ini dapat mendekatkan antara *krama* Desa Adat Batuyang dengan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* yang dapat menciptakan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat *krama* Desa. Secara horizontal upacara *Nyawang* ini dapat mendekatkan antara *krama* Desa yang satu dengan yang lainnya.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan informan di jelaskan, dengan dilakukan upacara *Nyawang* di Desa Adat Batuyang, diturunkannya semua *Sesuunan Kahyangan Tiga*, *Tapakan* yang ada di Desa Adat Batuyang dalam wujud *Rangda* dan *Barong* dan simbol-simbol keagamaan dapat mendekatkan hubungan *krama* desa dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. (Sugata, wawancara tanggal 10 Desember 2018).

Menedunkan sesuunan merupakan sebagai ciri fungsi *religius* dari Upacara *Nyawang* yang menunjukkan adanya kedekatan antar *krama* desa dan terciptanya harmonisasi hubungannya dengan Tuhan, hubungan ini merupakan fungsi *religius* dari upacara *Nyawang* sebagai implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana*.

d. Fungsi Sosial

Upacara *Nyawang* menjadi pemersatu masyarakat dalam pelaksanaan upacara di Desa Adat Batuyang. Melalui pelaksanaan Upacara *Nyawang* terwujud persatuan, persaudaraan serta persamaan hak dan kewajiban. Sehingga timbul rasa tanggung jawab, saling menghargai dengan menghormati antara warga masyarakat demi terciptanya kesejahteraan bersama melalui pelaksanaan upacara *Nyawang*. Menurut Sugata selaku ketua Kertha Desa mengatakan bahwa:

Fungsi sosial Upacara *Nyawang* pada saat dengan mempersiapkan sarana yang digunakan dalam ritual yaitu sesaji dan ritual, masyarakat sangat ramah dan menyelesaikan pekerjaan membuat sesaji bersama-sama. Anda juga dapat melihatnya selama upacara *Nyawang* masyarakat bersama-sama terlibat dalam upacara tersebut, ketika prosesi persiapan pelaksanaan upacara *Nyawang* dan pada saat masyarakat *ngiring Ida Bhatra lunga* ke lokasi upacara *Nyawang* Desa Adat Batuyang (Wawancara 14 Desember 2018).

e. Fungsi Keharmonisan

Masyarakat Desa *Adat* Batuyang untuk mencapai keharmonisan hidup antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya dilaksanakannya melalui pelaksanaan berbagai yadnya, dan salah satu diantaranya yakni *Upacara Nyawang* sebagai implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* diyakini akan tercipta keharmonisan. Secara vertikal *Upacara Nyawang* memperlihatkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan secara horizontal *Upacara Nyawang* membangun keharmonisan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan kebawah menciptakan keharmonisan dengan alam dan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan. Fungsi keharmonisan upacara *Nyawang* dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, Keharmonisan melalui hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Krama* Desa *Adat* Batuyang dengan mewujudkan keharmonisan melalui hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, tampak dari pelaksanaan upacara *Nyawang* pemujaan ke *hulu* dan berbagai aktivitas ritual (*dewa yadnya*) yang dilakukan di Desa, mulai dari tingkatan upacara yang sangat sederhana, misalnya *ngaturan canang* dan *masegehan*, sampai upacara yang tergolong yang lebih besar seperti upacara *Nyawang*. Masyarakat Desa *Adat* Batuyang tidak pernah mentiadakan upacara *Nyawang* karena upacara ini dipercaya untuk keharmonisan masyarakat dan upacara ini bertujuan untuk memohon kemakmuran dan keharmonisan ke pada dewa yang bersemayam di Gunung yaitu *Dewa Siwa*. Dan *menyomia Bhuta Kala* agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat.

Kedua, Keharmonisan manusia dengan sesamanya. Upacara *Nyawang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Adat* Batuyang diperlukan berbagai sarana upacara. Dalam membuat sarana dalam upacara cukup banyak memerlukan tenaga sehingga semua komponen masyarakat terlibat langsung dalam prosesi upacara *Nyawang*. Didalam pelaksanaan upacara rasa kerja sama, gotong-royong, kebersamaan dan solidaritas dalam berbagai kegiatan untuk menyukseskan upacara dan ikut dalam rangkaian pelaksanaan upacara *Nyawang*. Dengan keterlibatannya dalam upacara ini berarti telah terjadi keharmonisan antara manusia dengan sesamanya.

Ketiga, Keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya. Yadnya-yadnya yang dilaksanakan umat Hindu terkandung konsep untuk mewujudkan keharmonisan

melalui hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Masyarakat Hindu di Bali khususnya Desa *Adat* Batuyang diimplementasikan melalui upacara *Nyawang pemujaan ke teben (Bhuta Yadnya)*. Pelaksanaan upacara *Nyawang* merupakan kesadaran masyarakat Desa *Adat* Batuyang terhadap makhluk-makhluk lain diluar diri manusia dan pelestarian lingkungan alam.

Berdasarkan urian di atas, upacara *Nyawang* mengandung fungsi menumbuhkan keharmonisan, tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat gaib, yang tidak kasat dengan mata, tetapi juga dengan hal-hal yang nyata. Seperti bagaimana melestarikan tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Masyarakat Desa *Adat* Batuyang memiliki keyakinan bahwa diluar kekuatan dan kesadaran manusia, masih ada kekuatan lain menentukan keharmonisan ekosistem yaitu: Tuhan Yang Maha Esa, Para Dewa, Roh Suci leluhur dan *Bhuta Kala*. Melalui berbagai upacara *yadnya* khususnya upacara *Nyawang* masyarakat desa *Adat* dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama dan hubungan harmonis dengan alam sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan dalam upacara *Nyawang* diyakini akan tercipta keharmonisan. Secara vertikal upacara *Nyawang* memperlihatkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan secara horizontal upacara *Nyawang* membangun keharmonisan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan kebawah menciptakan keharmonisan dengan alam dan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan.

f. Fungsi Pelestarian Budaya

Pelestarian berasal dari kata lestari yang artinya menjaga, merawat dan melaksanakan. Budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu dari kata *budi* dan *daya*. *Budi* yang artinya berbudi, berakal pikiran, sedangkan *daya* yang artinya usaha. Jadi budaya artinya akal pikiran manusia untuk mempertahankan keeksistensian dalam usaha menjaga dan mengembangkan. Jadi pelestarian budaya adalah menjaga, merawat dan melaksanakan kebudayaan warisan leluhur. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sugata yang menyatakan :

Pelaksanaan Upacara *Nyawang* di Desa Batuyang merupakan budaya masyarakat yang menjadi simbol wilayah Desa Batuyang. Upacara *Nyawang* merupakan budaya leluhur yang masih ada di masyarakat, diadakan tepat setahun sekali dan berlaku pada *Tilem sasih* yang kelima. Pelaksanaan upacara *Nyawang* sebagai *pemujaan ke Teben* dan *pujananing sasih ke pitu* pelaksanaan upacara *Nyawang Pemujaan ke Hulu*, di mana pelaksanaan Upacara *Nyawang* sebagai *pemujaan ke Teben sesuunan sami lunga* ke lokasi upacara yaitu di *ulun setra*. Upacara *Nyawang* sebagai *pemujaan ke Hulu sesuunan sami lunga* ke lokasi upacara yaitu *perempatan agung kajekanginan* Desa *Adat* Batuyang. Pada saat *sesuunan Kahyangan Tiga, Barong* dan *Randa* yang di *pundut* oleh masyarakat dengan berjalan kaki serta masyarakat yang lain mengikuti dari belakang dan diiringi dengan *gambelan baleganjur, kidung warga sari* (Wawancara, tanggal 12 Desember 2018)

Ritual *Nyawang* merupakan kegiatan keagamaan yang berpengaruh besar dalam mempererat rasa persaudaraan antar warga desa *Adat* Batuyang. Selain meningkatkan rasa persaudaraan, pelaksanaan upacara *Nyawang* juga bermanfaat untuk memohon kemakmuran, kebahagiaan serta penetralisir kekuatan negatif yang ada di Desa *Adat* Batuyang. Untuk menjaga kelestarian secara turun temurun upacara *Nyawang*, diperlukan upaya dan kerja keras dari seluruh elemen masyarakat, agar pelaksanaan upacara *Nyawang* terus berlangsung dan para masyarakat yang berperan dalam pelaksanaan upacara tersebut turut memahami makna dan nilai yang terkandung didalamnya, sehingga pelaksanaan upacara *Nyawang* tidak hanya berbasis *gugon tuwon* yang dapat memudahkan nilai *tattwa* yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Untuk

mempertahankan eksistensi pelaksanaan upacara *Nyawang* diperlukan upaya yakni, 1) melaksanakan upacara tersebut secara konsisten, sehingga tak ada alasan untuk meniadakan pelaksanaan upacara tersebut karena didalam pelaksanaannya sangat kaya akan nilai spiritual yang berhubungan dengan tingkat keharmonisan hidup manusia, 2) memberikan perlindungan; perawatan dan pemeliharaan terhadap aset budaya agar tidak punah dan rusak baik disebabkan oleh manusia maupun lingkungan, 3) memberikan pengembangan terhadap eksistensi upacara *Nyawang* khususnya generasi muda dalam bentuk pelaksanaan kegiatan penelitian, kajian laporan, dan pendalaman teori kebudayaan sehingga nantinya akan ada sumber referensi yang menjadikan upacara tersebut dikenal oleh masyarakat luas.

3. Proses Komunikasi Pelaksanaan Upacara *Nyawang* Di Desa Adat Batuyang

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali pasti mempunyai dampak bagi masyarakat dan lingkungannya. Melalui upacara *Nyawang* masyarakat bisa berbaur satu sama lain dan saling berkomunikasi untuk bertukar informasi. Dengan terjalannya komunikasi yang baik diantara sesama anggota masyarakat Desa Adat Batuyang diharapkan dapat mencapai kerukunan interen umat beragama serta mencapai keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Widjaja, 2008).

Komunikasi efektif dapat menimbulkan beberapa hal, yakni (1) pengertian: penerimaan yang cermat dari isi stimulus seperti yang dimaksud oleh komunikator; (2) Kesenangan: komunikasi fatis (*phatic communication*), menimbulkan kesenangan, komunikasi inilah yang menimbulkan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan; (3) mempengaruhi sikap: komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan menimbulkan efek pada komunikan. Persuasi didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan, dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri (Sendjaja, 2002).

Prosesi upacara *Nyawang* juga dampak dari adanya komunikasi efektif yang mempengaruhi psikologi para masyarakat Batuyang yang mempengaruhi jiwa mereka untuk ikut dalam proses upacara *Nyawang*. Pengaruh psikologi yang dialami oleh masyarakat Batuyang disebabkan oleh rasa keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap *sesuunan kahyangan tiga, barong, rangda yang tedun* pada proses pelaksanaan upacara *Nyawang* tersebut. Karena *sesuunan kahyangan tiga, barong, rangda* diyakini dan dipercayai memiliki kekuatan gaib yang bisa menjaga dan melindungi masyarakat dari mara bahaya yang bersifat gaib.

a. Bentuk Komunikasi dalam Pelaksanaan Upacara *Nyawang* Desa Adat Batuyang

Dalam sebuah *ritual* atau *Upacara* keagamaan yang dilakukan maupun yang diselenggarakan oleh umat Hindu pasti mempunyai suatu proses komunikasi. Proses komunikasi dalam pelaksanaan *Upacara Nyawang* terdapat bentuk-bentuk komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya, tetapi seseorang cenderung kurang menyadari adanya proses dan bentuk komunikasi yang terkandung dalam suatu *Upacara* keagamaan yang dilakukan. Adapun bentuk komunikasi yang terdapat didalam *Upacara Nyawang* adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal terjadi dan terdapat dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana*. Dalam ajaran agama Hindu mengajarkan tentang ajaran *Tri Hita Karana* yang terbagi atas tiga bagian yakni, *parhyangan, pawongan, dan palemahan*. Yang merupakan suatu wujud yadnya sebagai simbol dalam melakukan komunikasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta.

Masyarakat Desa Adat Batuyang memiliki keinginan dan cita-cita untuk tetap mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur dan menjaga kesakralan dari

upacara *Nyawang* (Wawancara Cokorda Aji Mangku, 20 Desember 2018). Sedangkan Menurut Sugata, masyarakat yang datang dalam pelaksanaan upacara *Nyawang* dengan berbagai macam *soroh* maupun dari *tri wangsa* dengan tujuan untuk menunjukkan rasa *bhakti* mereka terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* dengan cara *ngayah*, melakukan persembahyanagn dan berbaur menjadi satu (Wawancara, tanggal 21 Desember 2018).

Makna komunikasi yang terkandung pada dalam upacara *Nyawang* adalah menjunjung tinggi dan mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dengan komunikasi interpersonal, komunikasi intrpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi masa masyarakat Desa *Adat* Batuyang mengisyaratkan bahwa masyarakat tetap kuat mempertahankan tradisi leluhur dan akan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Melalui prosesi pelaksanaan Upacara *Nyawang* masyarakat Desa *Adat* Batuyang menunjukkan kekuatannya didalam mempertahankan tradisi leluhur yang mempunyai nilai kesakralan yang tinggi di tengah kemajuan teknologi di jaman sekarang ini. Prosesi upacara *Nyawang* adalah merupakanm aktivitas masyarakat Batuyang untuk menetralsir dan menjaga keseimbangan alam semesta *Buana Agung* dan *Buana Alit* dan mencari keselamatan dan kebahagiaan dalam manifestasinya dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Dewa Siwa*, *Dewi Durga* dan *rencangan sami*. Demikian juga dengan masyarakat Desa *Adat* Batuyang yang tetap kukuh bertahan dengan segala tradisi-tradisi yang mengandung kesakralan dan kekuatan magis. Selain itu makna yang paling dapat dirasakan oleh masyarakat Desa *Adat* Batuyang adalah adanya rasa kebersamaan dan kesatuan dalam melaksanakan kegiatan upacara *Nyawang* tanpa ada batasan-batasan *soroh (clan)* dan *tri wangsa*.

b. Peranan Komunikasi dalam Pelaksanaan Upacara *Nyawang*

Terwujudnya pelaksanaan *Upacara Nyawang* yang dilaksanakan oleh Desa *Adat* Batuyang merupakan suatu bukti telah terjalinya komunikasi dengan baik yang mendukung pelaksanaan dari *Upacara Nyawang* tersebut. Komunikasi dalam pelaksanaan *Upacara Nyawang* memiliki peranan yang sangat penting sekali, karena tanpa ada komunikasi yang baik pelaksanaan *Upacara Nyawang* tidak akan terwujud sesuai dengan keiinginan masyarakat. Adapun peranan komunikasi dalam *Upacara Nyawang* mulai dari proses *pesangkepan* yang dilakukan oleh *prajuru* Desa. Hasil *sangkepan* tersebut disampaikan kepada masing-masing kelihan *banjar*. Kelihan *banjar* akan menyampaikan hasil *sangkepan* tersebut ke *juru arah (kesinoman)* dan *kesinoman* akan menyampaikan hasil tersebut kesemua warga masyarakat desa *Adat* Batuyang. Dari sinilah terlihat peranan komunikasi dalam penyampain pesan yang dihasilkan pada *sangkepan* tersebut. Penyampain komunikasi yang baik maka pelaksanaan *Upacara Nyawang* dapat berjalan dengan baik juga. Menyatukan pandangan masyarakat khususnya di Desa *Adat* Batuyang untuk mulai suatu *Upacara Yajna* ditandai dengan suara *kukul*. Suara *kukul* disini memiliki peranan sebagai media massa untuk memberi tahu masyarakat bahwa pelaksanaan *Upacara Yajna* akan segera dimulai.

Dalam prosesi pelaksanaan *Upacara Nyawang* terjadi komunikasi *interapersonal*. Komunikasi *interapersonal* adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Dalam *Upacara Nyawang* proses komunikasi *interapersonal* terjadi pada saat pemimpin upacara (*pemangku*) *memuput* upacara dengan *melontarkan mantra-mantar* suci serta pada saat umat melakukan persembahyangan di akhir pelaksanaan upacara.

Dalam *Upacara Nyawang* juga terjadi proses komunikasi *interpersonal* (antar pribadi) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatapan muka. Menurut sifatnya komunikasi antar pribadi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communicaton*).

Prajuru banjar terutama *kelihan banjar* dalam pelaksanaan Upacara Nyawang adalah sebagai komunikator yang menyampaikan suatu informasi, dan *krama* adalah sebagai komunikan yang menerima informasi tersebut. Dalam pelaksanaan Upacara Nyawang ada suatu interaksi antara *banjar* dan *krama banjar* melalui proses komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi dapat dijabarkan seperti : dalam pelaksanaan Upacara Nyawang, *kelihan banjar* adalah sebagai komunikator yang menyampaikan informasi atau pesan mengenai persiapan dalam rangka Upacara Nyawang. *Kelihan banjar* menjelaskan informasi mengenai susunan kegiatan pelaksanaan Upacara Nyawang secara lisan, sementara *krama banjar* mendengarkan informasi Upacara tersebut dengan seksama sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

Komunikasi dalam prosesnya memiliki dua tahap, dimana tahap pertama disebut tahap primer sedangkan tahap kedua disebut tahap sekunder (Haritsa & Alfikri, 2022). Dalam proses komunikasi yang terjadi pada pelaksanaan Upacara Nyawang sesuai dengan teori, seorang komunikator yaitu *kelihan* menyampaikan pesan kepada komunikan (*krama*) yang disampaikan secara langsung (tatap muka), komunikan mengartikan dan memberikan tanggapan, dan komunikator akan menanggapi pesan dari komunikan tersebut serta hal ini terjadi secara bergantian. Namun sarana disini menggunakan alat dalam proses komunikasi kelompok adalah *kulkul*. *Kulkul* di desa Adat Batuyang memiliki fungsi yang penting dalam kegiatan social religious masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam memulai proses pelaksanaan Upacara Nyawang selalu diawali oleh bunyi *kulkul* sebagai tanda untuk mrmanggil *krama* agar segera tedun atau datang ke tempat Upacara Nyawang.

Wawancara yang dilakukan dengan salah satu *prajuru* menjelaskan dalam komunikasi kelompok, *kulkul* adalah alat komunikasi tradisional masyarakat Bali berupa alat bunyian yang umumnya terbuat dari kayu atau bambu dan benda peninggalan para leluhur. Setiap organisasi sosial di Bali terdapat setidaknya satu *kulkul* yang lazim juga disebut kentongan. Fungsi *kulkul* selalu berkaitan dengan social religious masyarakat sebagai tanda mulainya suatu kegiatan (Wawancara Kaciran, Kamis 21 Desember 2018). Peranan komunikasi dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan di Desa Adat Batuyang dalam hal ini adalah tentang pelaksanaan Upacara Nyawang, memiliki peran yang sangat penting sebagai alat penyampaian informasi kepada masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil analisis rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tentang bentuk pelaksanaan Upacara Nyawang, fungsi Upacara Nyawang dan proses komunikasi dalam pelaksanaan Upacara Nyawang di Desa Adat Batuyang sebagai berikut : 1) Bentuk pelaksanaan upacara Nyawang adalah suatu rangkaian pelaksanaan upacara yang merupakan *yadnya* ditujukan kepada *Sang Penguasa* alam semesta (*Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*) yang disebut dengan upacara *Dewa Yadnya*. Serta *yadnya* yang ditujukan kepada para *Bhuta Kala* yang disebut dengan *Bhuta Yadnya*. Upacara Nyawang terdiri dari tahapan-tahapan yaitu, rangkian pelaksanaan upacara, *piranti* atau sarana upacara, *mantram* upacara, *manggala* upacara. 2) Fungsi pelaksanaan upacara Nyawang bagi masyarakat Desa Adat Batuyang secara umum adalah sebagai wujud *sraddha bhakti* masyarakat kepada *Sang Pencipta*, serta menetralsir serta menjaga keseimbangan alam semesta baik *Bhuana Agung* maupun *Bhuana Alit* dan memohon keselamatan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Adat Batuyang. 3) Proses komunikasi dalam pelaksanaan upacara Nyawang sangat penting untuk dipahami, karena komunikasi memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaan upacara Nyawang terdapat bentuk-bentuk komunikasi yaitu *verbal* dan *nonverbal*.

Rangkaian komunikasi hingga terlaksanakannya upacara *Nyawang* adalah berawal dari rapat *Prajuru Desa Adat*, hasil rapat disampaikan kepada kelian masing-masing banjar, kelian banjar akan disampaikan kepada *juru arah (kesinoman)* dan *kesinoman* akan menyampaikan kepada semua warga tentang hasil rapat tersebut.

Daftar Pustaka

- Arwati, N. M. S. (2005). *Upacara-Upakara*. Denpasar: Upada Sastra.
- Atmaja, I. B. O. P. (2001). *Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Blumer, H. (1969). Fashion: From Class Differentiation To Collective Selection. *The Sociological Quarterly*, 10(3), 275-291.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa
- Dharmayuda, I M. (2004). *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Provinsi Bali*. Denpasar : Upada Sastra
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Harsan, I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Haritsa, M. B., & Alfikri, M. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes). *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 200-223.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentaliten dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nurudin. (2007). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pals, D. (1996). *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta : Qalam.
- Raho, B. SVD. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher Jakarta
- Sachari, A. (2002). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : ITB
- Sendjaja, S. D. (2002). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Trisanti, T. Y. (2021). *Tradisi Ritual Dewa Yadnya di Pura Sasana Bina Yoga Mojokerto* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Wiana, I K. (2002). *Makna Upakara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Wiana, I K. (2006). *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Wiana, I K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Widjaja, A. W. (2008). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Rineka Citra